

KEMISKINAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN DALAM MENGUNGKAP SIMBOL KEAGAMAAN PENGEMIS

Suhandi¹, Dewi Arlita²

¹²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
suhandi@radenintan.ac.id

Abstract

Poverty is a social problem that is always present in the midst of society, and has always been a very interesting topic for discussion and study of the development of human life from time to time. In addition to displaying impressions such as pleading facial expressions to attract the sympathy of buyers and market traders, religious symbols are often used as attributes of begging such as caps, headscarves, and prayers. This paper will discuss the factors that make beggars a livelihood, and look further at the work of begging for their religious behavior. This study uses a qualitative descriptive method, with the type of field research and a case study research design. Data collection uses three techniques, namely: observation, interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of the study indicate that someone does something caused by various factors such as physical disability, low education level, lack of skills, friends, and the assumption that begging is a lawful job. The influence of begging activities on the behavior of religious beggars such as prayer, fasting, and zakat implementation, although in the practice of begging they often use religious symbols such as hats, headscarves, reading prayers, but in their lives they do not actually carry out their behavior in accordance with the teachings of their religion, symbols The religious symbols used will display the figure of a religious beggar, which is used as a sympathy puller to get people's sympathy.

Keywords: *Religious Behavior, Religious Symbol, Beggars*

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, dan selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk dilakukan pembahasan dan pengkajian pada perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa. Selain menampilkan kesan-kesan seperti ekspresi wajah memelas untuk menarik simpati pembeli maupun pedagang pasar, simbol-simbol keagamaan pun kerap kali digunakan sebagai atribut mengemis seperti peci, kerudung, maupun bersolawat. Tulisan ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang menjadikan kegiatan pengemis sebagai mata pencaharian, dan melihat lebih jauh tentang pengaruh pekerjaan mengemis terhadap perilaku keagamaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain penelitian studi kasus dengan mengeksplorasi secara mendalam aktifitas para pengemis. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data melalui tahapan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang mengemis disebabkan oleh berbagai faktor seperti disabilitas fisik, tingkat pendidikan rendah, minimnya keterampilan, teman, dan adanya anggapan bahwa pengemis merupakan pekerjaan yang halal. Pengaruh kegiatan mengemis terhadap perilaku keagamaan pengemis seperti sholat, puasa, dan zakat tidak dilaksanakan, meskipun dalam praktik mengemis kerap memakai simbol-simbol keagamaan seperti peci, jilbab, membaca solawat namun dalam kehidupannya mereka tidak benar-benar menjalankan perilakunya sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, simbol-simbol keagamaan yang dipakai tersebut akan menampilkan sosok pengemis religius, yang digunakan sebagai penarik simpati untuk mendapatkan simpati orang.

Kata Kunci: *Perilaku Keagamaan, Simbol Keagamaan dan Pengemis*

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat pada hakikatnya kemiskinan adalah persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada.¹Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental ataupun fisiknya dalam kelompok tersebut.²Kemiskinan dapat pula digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok (*primer*) seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal.

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang dapat mempengaruhi akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Jika kemiskinan ini makin merajalela, maka ini akan menjadi kemiskinan yang mampu membuatnya lupa akan Allah dan juga rasa sosialnya kepada manusia.³ Kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional, akibat dari kemiskinan ini dapat menyebabkan seseorang itu cenderung lupa kepada Tuhannya yang dalam hal ini berarti dalam berperilaku seseorang akan cenderung melakukan tindakan yang tidak terpuji atau dapat disebut juga penyimpangan sosial dengan mengabaikan nilai dan norma agama demi mencukupi kebutuhan hidup.

Dampak sosial dari kemiskinan itu bisa menciptakan kelas-kelas sosial atau kantong-kantong kemiskinan. Apabila dipetakan, komunitas-komunitas sosial kemiskinan itu dapat dikelompokkan diantaranya, anak jalanan, wanita tuna susila, gelandangan, gelandangan psikotik, dan pengemis.⁴ Seseorang yang mengalami kemiskinan akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan

¹Agus Sjaafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 11

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 365

³Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 24

⁴Nur Solikin AR, *Agama dan Problem Mondial: Mengurai dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2013), h. 225

hidupnya tak jarang pula seseorang akan melakukan mengemis untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan.

Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari berbagai stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat.⁵

Fenomena pengemis sebenarnya bukan sesuatu yang baru di tengah masyarakat. Tempat-tempat yang cukup ramai biasanya dijadikan lokasi favorit pengemis untuk mendapatkan uang dari belas kasihan para dermawan karena semakin banyak orang yang mereka temui semakin besar kemungkinan juga untuk memperoleh penghasilan. Himpitan Ekonomi menjadikan mereka menjalani profesi ini menjadi profesi harian ataupun musiman. Pengemis biasanya tergolong kedalam masyarakat kelas bawah, sehingga muncul asumsi bahwa faktor ekonomi yang menjadi penyebab munculnya pengemis.

Beragam strategi dilakukan oleh pengemis untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat menjalankan aksinya mereka kerap menggunakan berbagai macam atribut untuk menarik perhatian orang-orang yang ada disekitarnya, mulai dari perpakaian lusuh, membawa wadah bekas, menuntun orang yang buta, berpenampilan seperti layaknya orang yang buta bahkan memperlihatkan bagian anggota tubuh mereka yang cacat. Tak jarang pula simbol-simbol keagamaan pun digunakan sebagai atribut mengemis seperti peci, kerudung, maupun bersolawat.⁶ Maka dipandang perlu melihat lebih jauh tentang perilaku keagamaan yang sesungguhnya dari orang yang berprofesi sebagai pengemis. Sehingga akan tergambar hubungan

⁵Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 12

⁶Observasi Pra Penelitian kepada pengemis di Pasar Bandar Jaya, 8 November 2019 Pukul 11.00 WIB

antara profesinya dengan ekspresi keagamaannya sebagai ungkapan dari keyakinan yang dimilikinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan bersifat kata-kata atau informasi-informasi yang bersifat naratif. Dan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data primer yang dikumpulkan berada di kehidupan masyarakat yaitu di pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Berikut ini adalah penjabaran beberapa teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan Miles & Huberman. Analisis data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁷ Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan secara induktif, yakni suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, artinya dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik kesimpulan.⁸

C. Kajian Teoritis

1. Pengemis

a) Pengertian Pengemis

Pengemis menurut Dimas merupakan sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makan, tempat tinggal dan hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta.⁹ Menurut Asep Usman Ismail pengemis adalah Pengemis adalah sosok orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai

⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 339

⁸Ponirin dan Lukitaningsih, *Sosiologi* (On-Line), (Yayasan Kita Menulis, 2019), tersedia pada books.google.co.id (24 Desember 2019).

⁹Dimas, *Pengemis Undercover*, (Jakarta: Titik Media Publisier, 2013), h. 1

tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidupnya mengembara di tempat umum.¹⁰

Sedangkan menurut Shalih bin Abdullah Al-Utsaim mengemis merupakan kegiatan meminta-minta bantuan dan sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan mereka yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan cara lain untuk menarik simpati orang lain.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan pengemis merupakan seseorang atau kelompok yang kekurangan secara materi yang kegiatannya meminta-minta belas kasihan orang yang mereka temui dengan penampilan kumal untuk menarik simpati orang lain.

b) Faktor-faktor Penyebab munculnya Pengemis

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kegiatan mengemis adalah sebagai berikut:

- 1) Merantau dengan modal nekad
Setelah sampai di kota seseorang hanya modal nekad untuk bertahan hidup di kota dengan kemampuan seadanya tidak ada jaminan tempat tinggal membuatnya putus asa kemudian tidak tahu mau berbuat apa, alhasil salah satu jalan keluarnya adalah meminta-minta.
- 2) Malas berusaha
Dikarenakan kebiasaan mendapatkan uang dengan mudah membuat sebagian masyarakat menjadi malas untuk berusaha.
- 3) Cacat Fisik
Seseorang yang mengalami keterbatasan fisik sering kali menjadi alasan untuk mengemis dibandingkan bekerja,

¹⁰Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 56

¹¹Shalih bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis: Antara Kebutuhan dan Penipuan*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 17

dikarenakan tidak ada perusahaan yang menerima orang yang cacat secara fisik.¹²

4) Pendidikan

Tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan dikarenakan mahalnya biaya pendidikan, sehingga membuatnya tidak ada pilihan lain selain menjadi seorang pengemis.

5) Tidak adanya lapangan kerja

Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas membuat orang yang memiliki keterbatasan kemampuan akademis lebih sulit lagi untuk mendapatkan pekerjaan sehingga meminta-minta menjadi pekerjaan yang bisa dilakukan karena tidak menuntut kemampuan akademis.

6) Tradisi yang turun temurun,

Kegiatan mengemis dilakukan biasanya karena orang-orang terdahulunya pun juga melakukannya sehingga anak cucunya juga melakukan hal demikian

7) Mengemis daripada menganggur, dikarenakan mencari pekerjaan sulit seseorang lebih memilih mngemis daripada menanggur.

8) Mencari uang itu gampang, mereka merasa mudah dalam mencari uang, hanya perlu duduk dan sedikit berjalan pasang ekspresi mimik wajah sedih dan menengadahkan tangan kepada orang yang lewat sudah bisa menghasilkan uang.

9) Sudah tidak berdaya, seseorang yang sudah tua renta bertahan hidup dengan cara mengemis. Dikarenakan kekuatan fisik sudah tidak sebesar masa muda dulu mengemis adalah cara untuk menyambung kelangsungan hidup.¹³

¹² Dimas, *Pengemis Undercover*, (Jakarta: Titik Media Publiser, 2013), h. 15

¹³Dimas, *Pengemis Undercover ...*, h. 6-20

Sedangkan menurut Shalih bin Abdullah Al-Utsaim ada beberapa faktor yang mendorong orang untuk melakukan mengemis, diantaranya:¹⁴

- 1) Faktor ketidakberdayaan dan kemiskinan yang dialami, sehingga orang-orang yang mengalami hal tersebut mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sementara mereka tidak mempunyai keterampilan atau keahlian khusus yang dapat digunakan untuk menghasilkan uang.
- 2) Faktor kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh orang-orang yang sedang mengalami kerugian harta yang cukup besar. Dengan demikian orang-orang tersebut mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.
- 3) Faktor kesulitan ekonomi yang muncul akibat tidak seimbangannya antara penghasilan yang didapat dengan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang berjumlah banyak.
- 4) Faktor yang terjadi tanpa disangka-sangka sebelumnya, seperti orang yang terlilit banyak hutang kepada berbagai pihak sedangkan tidak punya simpanan harta untuk melunasinya, sehingga mau tak mau berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.¹⁵

c) Macam-macam Pengemis

Menurut Wildan pengemis dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:¹⁶

- 1) Pengemis dengan anak. Pengemis dengan anak ialah orang-orang yang meminta belas kasihan dimuka umum dengan cara menggunakan anak kandung maupun anak pinjaman.

¹⁴Shalih bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis: Antara Kebutuhan dan Penipuan*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 21-22

¹⁵*Ibid*, h. 22

¹⁶Wildan Sani Nugraha, "Makalah tentang Pengemis" (On-Line), 2016, tersedia pada <https://www.academia.edu/8020154/Makalah-Tentang-Pengemis> (25 Mei 2020), h. 6

- 2) Pengemis bocah. Pengemis bocah merupakan anak-anak yang berusia 3 hingga 17 tahun yang memintaminta dimuka umum untuk mendapatakan simpati dan belas kasihan orang lain.
- 3) Pengemis cacat atau disabilitas. Pengemis cacat ialah orang-orang yang meminta belas kasihan orang lain dikarenakan keterbatasan fisik.
- 4) Pengemis professional. Pengemis professional ialah. Orang-orang yang memintaminta belas kasihan orang lain ditempat umum sebagai suatu pekerjaan guna memperoleh pendapatan.

Menurut Hnitijo Soemitro pengemis itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Pengemis murni, merupakan orang-orang yang memiliki tempat tinggal ataupun tidak serta penghasilannya hanya atas dasar memintaminta pada waktu tertentu.
- 2) Pengemis tidak murni, merupakan orang-orang yang memiliki tempat tinggal dan sebagian penghasilan diperoleh atas dasar memintaminta.¹⁷

Sedangkan menurut Kuswarno terdapat empat jenis pengemis berdasarkan factor penyebab, yaitu:¹⁸

- 1) Pengemis karena tradisi. Pengemis ini muncul akibat adanya tradisi, tindakan mengemis yang dilakukan merupakan sebuah tindakan kebiasaan dan mereka sulit sekali untuk menghilangkan kebiasaan ini karena orientasinya lebih pada masa lalu.
- 2) Pengemis kontinyu tertutup: hidup tanpa alternatif. Pengemis ini menjadikan tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan untuk menghasilkan uang.
- 3) Pengemis kontemporer kontinyu terbuka: hidup dan peluang. Pengemis ini masih mempunyai pilihan, dikarenakan mereka memiliki keterampilan lain yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kebutuhannya,

¹⁷*Ibid.*, h. 7

¹⁸*Ibid.*, h. 10

akan tetapi keterampilan tersebut tidak akan berkembang apabila tidak menggunakan peluang tersebut secara maksimal atau karena kekurangan sumber daya untuk mengembangkan peluang tersebut.

- 4) Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman. Pengemis ini hanya bersifat sementara serta bergantung pada kondisi tertentu. Jumlah mereka akan bertambah banyak biasanya ketika menjelang hari raya

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai macam-macam pengemis, peneliti menyimpulkan bahwa pengemis yang berada di pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan atas pendapat Wildan, yang mana pengemis dipasar tersebut terdapat dua jenis pengemis yaitu pengemis disabilitas dan pengemis professional.

2. Pengemis Menurut Pandangan Islam

Ajaran Islam mengajarkan mengenai upaya untuk mengentaskan seseorang dalam kemiskinan seperti zakat, infak, sedekah, dan lain sebagainya, hal ini diupayakan untuk meringankan beban seseorang yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Dalam islam ketika seseorang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup makai ia harus terpaksa untuk meminta bantuan kepada orang lain, sampai dengan ia mendapatkan pekerjaan yang halal. Dan sebagai seorang muslim berkewajiban untuk memberikan bantuan terhadap orang yang tertimpa musibah atau sedang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan.

Seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Ma'arij: 24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).” (Qs. Al-Ma'arij: 24-25)

Uraian ayat diatas menjelaskan bahwa dalam menghadapi kemiskinan seseorang memiliki dua sikap. Yang pertama, seseorang yang tidak tahan dalam menghadapi kemiskinannya lalu meminta-

minta kepada orang yang mampu. Yang kedua, orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi kemiskinan sehingga menahan diri untuk melakkan meminta-minta untuk menjaga harga dirinya.

Kemiskinan merupakan factor klasik dalam melahirkan budaya mengemis dengan cara meminta-minta di tempat umum untuk mengharapkas belas kasih orang lain. Adapun orang yang meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan memperkaya diri, atau menjadikan pengemis sebagai suatu pekerjaan dan sumber matapencaharian sementara sebenarnya ia masih sanggup untuk bekerja itu tidak di syariatkan dalam ajaran islam.

Kegiatan mengemis diperbolehkan namun dalam keadaan yang terpaksa dan dalam kondisi yang mendesak mengemis diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan pokok namun tidak dijadikan sebagai profesi atau pekerjaan tetap. Ada tiga sebab atau alasan seseorang muslim diperbolehkan mengemis, seperti yang di terangkan dalam hadist berikut:

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ، قَالَ تَحَمَّلْتُ حِمَالَةَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ أَفَمَ يَا قَبِيصَةُ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ. قَالَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةٍ رَجُلٍ تَحْمَلُ حِمَالَةَ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَاجْتَا حَتَّى مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَشْهَدَ ثَلَاثَةً مِنْ ذَوِي الْحِجَابِ مِنْ قَوْمِهِ قَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَى هَذَا مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سَحَتْ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سَحْتًا

Artinya: Bersumber dari Qabishah bin Mukhariq, beliau berkata: Aku menanggung suatu tanggungan, lalu akau datang kepada Rasulullah saw untuk meminta kepada beliau tanggungan tersebut. Rasulullah SAW bersabda: “Tunggulah hingga ada sedekah yang datang nanti saya perintahkan supaya diberikan kepadamu.” Sabdanya lagi “Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu

tidak dibolehkan kecuali bagi satu di antara tiga, (pertama) orang yang menanggung denda, boleh meminta-minta hingga mendapatkannya setelah itu berhenti, (kedua) orang yang mengalami musibah pada hartanya, boleh meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan, (ketiga) orang yang mengalami kemiskinan hingga ada tiga orang arif yang mengatakan kepada kaumnya, ‘Si Fulan mendapatkan musibah kemiskinan, boleh baginya meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan. Selain tiga orang tersebut, wahai Qabishah, adalah harta haram yang dimakan pelakunya dengan haram pula.’ (HR. Muslim).¹⁹

3. Dimensi-dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:²⁰

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

b) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan

¹⁹Farhat Amaliah Ahmad, “Persepektif HUKUM Islam Tentang Praktik Mengemis (Studi Kasus di Bandar Lampung)”, *SKRIPSI Program Strata I Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 35

²⁰Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77–80

sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.²¹

c) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya.

Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

d) Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religios feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.²²

²¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003), h. 45

²²Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 296

e) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.²³

Berdasarkan penjelasan mengenai dimensi-dimensi keagamaan diatas, pada penelitian ini berkaitan dengan dimensi praktik agama. Dimana dalam dimensi ini berkaitan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama masing-masing sebagai implementasi sikap patuh dan konsekuen seseorang terhadap kepercayaannya. Pemujaan dan ritual keagamaan yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol keagamaan.

Simbol keagamaan ini ditempatkan sebagai lambang yang menghubungkan mereka dengan kepercayaan trasendental melalui ritual keagamaan yang mereka lakukan. Pada kegiatan mengemis tak jarang pula para pengemis menggunakan simbol-simbol keagamaan sebagai atribut mengemis guna untuk menarik simpati orang lain ataupun calon dermawan.

4. Perilaku Keagamaan

a) Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat diartikan menjadi perkata, yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku itu sendiri menurut kamus sosiologi yaitu *action* dapat diartikan sebagai reaksi atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan disekitarnya.²⁴ Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yakni berarti segala

²³*Ibid.h*, 298

²⁴Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), h. 88

tindakan atau perilaku yang berhubungan dengan agama.²⁵ Menurut pendapat Thomas F'Odea yang dikutip oleh Ridwan Lubis dalam karyanya yang berjudul *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, yang menyebutkan bahwa perilaku keagamaan merupakan kepercayaan dengan berbagai praktik ritualnya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku secara empiris yang sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁶ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan segala bentuk tingkah laku dengan praktik ritual-ritual keagamaan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Dengan demikian nilai-nilai agama dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku seseorang maupun kelompok dalam kehidupannya.

b) Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Bentuk perilaku keagamaan yang dilakukan oleh individu atau seseorang itu seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan pengetahuan agama Islam.²⁷ Berikut ini adalah penjabaran bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang telah peneliti fokuskan pada penelitian ini.

1) Shalat

Shalat secara etimologis berarti do'a.²⁸ Shalat merupakan ucapan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah shalat dapat menghubungkan seorang hamba dengan sang penciptanya. Shalat merupakan manifestasi penghambaaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan kesukaran yang ditemui dalam kehidupan tiap manusia. Ibadah shalat merupakan ibadah yang

²⁵Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 19

²⁶Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 89

²⁷Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntutannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

²⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, "Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)", ed. Kamran As'at Irsyady, Cet ke-III (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 145

wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, baik dalam kondisi sehat maupun sakit.

Shalat meliputi segala bentuk peribadahan, yang diantaranya peribadahan hati yang berupa keyakinan, peribadahan lisan yang berupa bacaan tasbih, tahlil, dan takbir, dan peribadahan jiwa raga berupa gerakan ruku', sujud, serta taharah lahiriyah dari segala bentuk najis dan taharah batiniyah dari bentuk kesyirikan dan kekufuran.²⁹

2) Puasa

Puasa menurut Bahasa berarti menahan diri dari segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah puasa ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.³⁰ Puasa merupakan pelurusan dan penyembuhan dari berbagai penyakit jiwa. Hal tersebut dikarenakan pencegahan dari makan dan minum sejak fajar hingga terbenam matahari, puasa juga merupakan mengendalikan hawa nafsu manusia.³¹ Puasa dapat mengendalikan diri manusia untuk melakukan perbuatan maksiat serta sebagai sarana latihan manusia untuk bersabar dalam menahan baik lapar, haus, maupun hawa nafsu.

3) Zakat

Zakat menurut bahasa memiliki arti membersihkan, sedangkan menurut syara' yaitu nama atau ukuran yang dikeluarkan dari harta atau badan menurut peraturan yang akan datang. Dengan kata lain, zakat yaitu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin.³² Zakat adalah ibadah yang dapat

²⁹Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, "Sholat (Definisi, Anjuran, dan Ancaman)" (On-Line), 2015, tersedia pada <https://www.d1.islamhouse.com> (25 Mei 2020).

³⁰Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 220

³¹Mohammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004), h. 316

³²Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Persepektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 206

mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus akan harta benda serta sifat yang mementingkan diri sendiri. Dengan melakukan zakat maka seseorang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, tolong menolong, dan kasih sayang terhadap orang lain.

5. Behavioral Sociology dan Interaksionisme Simbolik Pada Perilaku Mengemis

a) Teori *Behavioral Sociology*

Behavioral Sociology dibangun dalam rangka untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Melalui karyanya B.F Skinner mencoba untuk menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor tersebut. Akibat-akibat itu diperlakukan sebagai variabel independen. Teori ini mencoba menjelaskan bahwa tingkah laku yang terjadi pada masa sekarang kemungkinan juga terjadi dimasa akan datang.³³

Teori ini masuk kedalam paradigma sosiologi Perilaku Sosial yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pengaruh perilaku aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Paradigma perilaku sosial ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dan lingkungannya. Dilingkungan itu terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan bermacam-macam objek non-sosial .

Gejala objek sosial maupun non sosial itu menghasilkan akibat atau perubahan dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku individu itu sendiri. Jadi terdapat hubungan yang fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan aktor.³⁴

Terdapat hubungan historis antara akibat yang terjadi di dalam lingkungan actor dengan tingkah laku yang terjadi pada aktor sekarang. Dalam teori *Behavioral Sociology* ini terdapat

³³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, ed. Alimandan (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 70–73

³⁴*Ibid.*, h. 72

istilah “*reinforcement*” atau dikenal sebagai ganjaran (*reward*), apabila suatu ganjaran (*reward*) tidak membawa pengaruh terhadap actor maka tindakannya tidak akan diulang.³⁵

Teori tersebut menurut peneliti relevan untuk menjelaskan mengapa seseorang memilih untuk menjadi pengemis dan terus menerus melakukan kegiatan mengemis tersebut. Ketika gejala sosial maupun non sosial terjadi pada lingkungan aktor maka akan mengakibatkan perubahan tingkah laku pada aktor itu sendiri. Dalam pandangan teori *Behavioral Sociology* terdapat hubungan historis antara akibat yang terjadi di dalam lingkungan aktor tersebut dengan tingkah laku aktor sekarang.

Perilaku mengemis mestinya dilatarbelakangi oleh berbagai gejala baik gejala sosial maupun non sosial hal itulah yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam lingkungan aktor tersebut yang menimbulkan perubahan perilaku pada aktor tersebut untuk melakukan kegiatan mengemis. Dalam teori *Behavioral Sociology* ini terdapat istilah “*reinforcement*” atau dikenal sebagai ganjaran (*reward*). Jika kegiatan mengemis itu dirasa oleh actor merupakan tindakan yang membawa pengaruh baik pada aktor itu sendiri, maka kemungkinan akan terjadi perulangan tindakan tersebut dimasa depan.

b) Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme tidak bisa dilepaskan dari tokoh George Herbert Mead beliau merupakan pemikir penting dalam teori ini yang tertuang dalam sebuah buku karyanya yaitu *Mind, Self, and Society*.³⁶ Tiga konsep yang pemikiran Mead yang melandasi interaksionisme simbolik diantaranya:

- (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dengan proses interaksi, karena makna itu mulanya tidak ada artinya hingga dikonstruksikan secara interpretative oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan

³⁵George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. ke-7 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 332

³⁶George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 602,.

makna yang telah disepakati bersama. Dan manusia itu bertindak berdasarkan makna yang telah diberikan prang lain kepada manusia tersebut.

- (2) Pentingnya konsep mengenai diri (*Self Concept*) yang fokusnya pada pengembangan konsep diri melalui individu yang berdasarkan pada proses interaksi social dengan orang lain, dan selanjutnya akan membentuk perilaku.
- (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat, yang mana dalam masyarakat berlaku norma-norma yang membatasi perilaku setiap individu.³⁷

Interaksionisme Simbolik menurut Mead yaitu mempelajari tindakan social dengan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui mengenai sesuatu yang melatarbelakangi tindakan social tersebut dari sudut pandang aktor. Dalam teori ini memandang jika manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus respon, melainkan atas dasar makna yang diberikan pada tindakan tersebut.³⁸

Aktivitas mengemis memang tidak luput dari penggunaan atribut-atribut pengemis untuk menarik simpati orang lain. Penampilan aktor dengan baju kumal, lusuh, mimik muka memelas dapat membuat orang lain merasa iba dan selanjutnya akan memberinya sedekah. Selain itu untuk menarik simpati orang lain pengemis juga menggunakan symbol-simbol keagamaan dalam agama Islam seperti peci, jilbab, membaca solawat, dan menyanyikan lagu-lagu pop, dangdut maupun lagu qasidah.

Penggunaan simbol-simbol dalam aktifitas mengemis merupakan bentuk interaksi pengemis dengan masyarakat. Dalam pandangan teori interaksi simbolik simbol-simbol itu tercipta melalui proses interaksi. Interaksi manusia tidak hanya terbatas pada isyarat fisik saja, bisa juga menggunakan kata-kata, ekspresi tubuh yang kesemuanya itu juga disebut “simbol” yang

³⁷Diah Retno Hastuti; M. Saleh Ali; Eymal B. Demmallino; Rahmadani, Ringkasan *Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*, (Makasar: Pustaka Tanam Ilmu, 2019), h. 85

³⁸Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 121

mengandung makna dan telah disepakati bersama.³⁹ Menurut Mead setiap isyarat nonverbal (gerak fisik, baju *body language*) dan pesan verbal (seperti kata-kata dan suara) dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. Melalui isyarat berupa symbol tersebut, individu dapat mengutarakan perasaan, pikiran, dan maksudnya.⁴⁰

Symbol-symbol yang digunakan oleh pengemis ketika melakukan kegiatan mengemis di Pasar Bandar Jaya seperti memasang ekspresi mimik muka memelas, menengadahkan tangan, menyodorkan wadah bekas agar dimasukan uang merupakan bentuk dari “symbol”. Symbol-symbol tersebut digunakan oleh pengemis untuk berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu ketika pengemis menyodorkan wadah bekas agar dimasukan sumbangan, menengadahkan tangan, atau symbol lain berupa kata-kata seperti “minta sedekahnya pak buk”, dengan hal demikian masyarakat tentu sudah mengerti bahwa mereka itu pengemis yang meminta belas kasihan. Dengan menggunakan symbol-symbol tersebut pengemis tidak perlu memberitahukan kepada masyarakat bahwa mereka itu adalah pengemis.

D. Pembahasan

1. Perilaku Kegamaan Sibolistik

Para pengemis menjalankan kehidupan mereka yang berbasis pada agama sebagai keyakinan masih bersifat simbolistik. Yakni menggunakan simbol-simbol keagamaan sebagai tingkah laku yang menggambarkan seseorang yang seakan-akan benar-benar sebagai seorang yang memiliki religusitas yang tinggi. Sehingga bagi pengemis agama hanyalah sebatas suatu sikap-sikap tertentu yang menurutnya sudah mewakili nilai-nilai religiusitas yang dapat menunjang kebutuhan profesinya sebagai pengemis. Sehingga dengan Symbol-symbol yang digunakan oleh pengemis ketika melakukan kegiatan mengemis seperti menggunakan peci, kerudung, membaca al-qur'an, berdzikir atau membaca shalat nabi.

³⁹*Ibid*, h. 109

⁴⁰*Ibid*, h. 86

Sehingga semua yang dilakukan yang menurutnya adalah sebagai identitas ketaatan kepada Tuhan Yang Mahas Esa dan menggambarkan tingkat regiusits yang tinggi.

Perilaku yang bersifat simbolistik ini sesungguhnya perilaku yang tidak sungguh-sungguh lahir dari keyakinan seorang penganut agama yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama yang selama ini mereka fahami, tetapi muncul sebagai suatu perilaku yang dapat menunjang profesi yang mereka jalani. Bahkan untuk menambah rasa iba pada orang-orang yang ada disekitarnya para pengemis menunjukkan ekspresi-ekspresi seseorang yang benar-benar membutuhkan uluran tangan dengan ekspresi mimik muka memelas, menengadahkan tangan, menyodorkan wadah bekas agar dimasukan uang merupakan bentuk dari “simbol”. Simbol-simbol tersebut digunakan oleh pengemis untuk berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu ketika pengemis menyodorkan wadah bekas agar dimasukan sumbangan, menengadahkan tangan, atau memakai symbol lain berupa kata-kata seperti “minta sedekahnya pak buk”.

Berdasarkan teori diatas teori interaksi simbolik peneliti anggap relevan dengan realita tersebut. Peneliti menggunakan pandangan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Konsep Interaksi Simbolik menurut Mead. Interaksionisme Simbolik menurut Mead yaitu mempelajari tindakan sosial dengan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui mengenai sesuatu yang melatar belakangi tindakan sosial tersebut dari sudut pandang aktor. Dalam teori ini memandang jika manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus respon, melainkan atas dasar makna yang diberikan pada tindakan tersebut.

Berfikir menurut Mead adalah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pada proses berfikir ini pengemis akan “berinteraksi dengan dirinya sendiri”layaknya berbicara dengan orang lain. Dalam hal ini pengemis akan mengembangkan pikirannya melalui proses interaksi dengan orang lain. Pengemis menggunakan simbol-simbol seperti menengadahkan tangan atau kat-kata “minta sedekahnya pak buk” untuk menarik simpati orang

lain. Dan untuk selanjutnya pengemis akan menempatkan kandirinya diposisi orang lain untuk merespon perilakunya.

Self (diri) adalah kemampuan untuk menempatkan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang orang lain. Agar kita bisa melihat diri kita, maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Diri sebagai objek ditunjukkan melalui konsep “*Me*”, dan diri sebagai subjek ditunjukkan dengan konsep “*I*”. Dalam hal ini “*Me*” adalah sosok diri saya (sebagaimana dilihat oleh orang lain) sedangkan “*I*” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dalam konsep “*Me*” pengemis akan menempatkan dirinya sebagai (objek) menurut sudut pandang orang lain, pengemis akan berperilaku sesuai pandangan atau respon orang lain terhadapnya.

Ketika menjalankan kegiatan mengemis maka mereka akan menempatkan dirinya diposisi orang lain untuk merespon perilakunya tersebut, untuk itu pengemis kerap menampilkan kesan-kesan seperti mimik muka memelas, baju kumal dan lusuh bahkan dengan sengaja memakai baju yang memperlihatkan tubuh mereka yang cacat agar orang lain iba dan selanjutnya memberikan sumbangan. Tak jarang pula dikalangan pengemis memakai symbol-symbol keagamaan sebagai alat penarik simpati orang. Jika menggunakan symbol-symbol keagamaan seperti peci, jilbab, menyanyikan lagu qosidah, mengucapkan salam dan doa membuat orang lain terenyuh sehingga iba kepada pengemis.⁴¹

Penempatan diri sebagai subjek yang ditunjukkan dengan konsep “*I*” dalam hal ini adalah bagian diri individu yang bertindak secara impulsif yang merupakan respon terhadap perilaku yang spontan tanpa pertimbangan-pertimbangan.

Pengemis ketika berinteraksi dengan masyarakat menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan itu tercipta dari proses interaksi dan sosialisasi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang telah disepakati. Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut pengemis tidak perlu memberitahukan kepada masyarakat bahwa mereka itu adalah pengemis. Simbol lain

⁴¹Selamat, Pengemis Pasar Bandar Jaya, *wawancara* pada tanggal 10 Mei 2020.

yang digunakan sebagai penunjang kegiatan mengemis ialah simbol-simbol keagamaan seperti peci, kerudung, bersolawat, qasidah, dan memberikan doa. Dalam interaksi simbolik “simbol” itu bukan hanya pada gerak fisik saja melainkan ekspresi muka, dan kata-kata yang kesemuanya itu juga mengandung makna.

Pada penelitian ini pengemis seakan-akan tahu betul bahwa mayoritas orang-orang yang berada di pasar Bandar Jaya itu beragama Islam dengan demikian penggunaan symbol-simbol keagamaan sebagai atribut mengemis bertujuan menarik simpati dengan menunjukkan rasa persaudaraan sesama umat islam yang mana memiliki kewajiban untuk saling tolong menolong. Penggunaan symbol-simbol keagamaan pada pengemis akan menampilkan sosok pengemis yang religius dengan harapan nantinya akan banyak orang bersimpati dan memberinya uang dengan ikhlas. Simbol agama ditampilkan karena dapat diterima oleh masyarakat luas, dan untuk mempresentasikan religiusitas suatu agama.

2. Pengamalan Ibadah Formalistik

Perilaku keagamaan pengemis sebagaimana yang telah peneliti paparkan baik dalam hasil observasi maupun wawancara, menunjukkan bahwa perilaku keagamaan pengemis kurang akan nilai-nilai ajaran agama; yakni pelaksanaan ibadah ritual dilakukan tidak dengan sesungguhnya, bagi mereka pengamalan ibadah itu dilasanakan hanya sebatas sesuai dengan kemampuan saja tidak berlandaskan keimanan yang lahir dan muncul sebagai wujud atau bentuk dari spirit mengakualisasikan nilai-nilai keimanan yang berdasarkan yang berlandaskan pada keyakinan yang kuat sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bersadarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap para pengemis yang bearada di pasar Bandar Jaya; sebagian besar para pengemis ketika menjelang dzuhur atau ashar di saat semua orang bergegas melaksanakan ibadah shalat untuk memenuhi panggilan muadzin, tapi para pengemis hanya duduk-duduk beristirahat di emperan kios atau mampir ke warung-warung makan untuk makan siang sebelum melanjutkan kembali pekerjaan mereka

tanpa melakukan aktivitas apapun, dan tidak jarang dari mereka yang tidak melaksanakan ibadah shalat yang memang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang muslim sebanyak lima waktu sehari semalam. Realitas ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan para pengemis masih pada tapan formalistis, yakni suatu ibadah yang dilakukannya tidak secara sungguh-sungguh hanya sekedar memenuhi pelaksanaan ibadah apa adanya dan seadanya, tidak berupaya untuk melakukan yang terbaik dan memiliki kualitas spiritual yang maksimal.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan ketika bulan Ramadhan para pengemis juga tidak menjalankan ibadah puasa, walaupun ada beberapa yang mengaku melakukan ibadah puasa meskipun jarang-jarang. Hal ini menunjukkan pengamalan ibadah puasa yang dilakukan para pengemis pasar Bandar Jaya menunjukkan fenomena keagamaan yang formalistik, dimana para pengemis dalam melaksanakan puasa di bulan Ramadhan yang telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh sebagai suatu kewajiban dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga para pengemis tidak semua melaksanakan ibadah puasa meskipun tanpa adanya *'udzur syar'i* (ketentuan bagi seorang muslim tidak melaksanakan ibadah puasa). Bagi para pengemis ibadah puasa dikerjakan bagi yang mampu dan tidak merupakan suatu keharusan yang mutlak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengemis; dalam menunaikan ibadah zakat Saat ditanya mengenai kewajiban membayar zakat fitrah para pengemis tidak ada yang melakukannya mereka mengatakan bahwa merekalah yang berhak menerima zakat tersebut jadi tidak perlu berzakat.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah para pengemis terkait dengan pelaksanaan zakat; mereka memiliki pemahaman sendiri bahwa bagi mereka mereka semua adalah mustahiq zakat, sehingga tidak perlu mengeluarkan zakat fitrah sebagai suatu kewajiban yang sudah ditetapkan oleh syariat sebagai kewajiban yang mutlak bagi semua muslimin dan muslimat.

⁴²Sukar Pengemis Pasar Bandar Jaya, wawancara pada tanggal 15 Nopember 2020.

Pengemis tidak benar-benar melakukan kewajiban seperti yang telah diajarkan dalam agamanya meskipun dengan tampilan mereka yang menjelma menjadi sosok pengemis yang religius, namun perilakunya tidak berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut. Tidak ada pengaruh pekerjaan mengemis mereka terhadap perilaku keagamaan mereka sendiri. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang telah peneliti fokuskan pada penelitian ini seperti sholat, puasa dan zakat tidak dilakukan oleh para pengemis. Tampilan pengemis saat melakukan kegiatan mengemisnya yang memakai simbol-simbol keagamaan tak ubahnya hanya untuk menarik simpati orang lain agar memberinya uang.

D. Kesimpulan

Dari paparan panjang yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka disimpulkan bahwa tampilan pengemis ketika memakai symbol-simbol keagamaan saat melakukan kegiatannya:

1. Simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh pengemis ketika melakukan kegiatan mengemis sebagai atribut mengemis seperti peci, kerudung, membaca al-qur'an, bersolawat, qasidah, dan memberikan doa memasang ekspresi mimik muka memelas, menengadahkan tangan, menyodorkan wadah bekas agar dimasukan uang, merupakan bentuk dari "simbol-simbol keagamaan". Simbol-simbol tersebut digunakan oleh pengemis untuk berinteraksi dengan masyarakat untuk menarik simpati orang lain.
2. Tdak adanya pengaruh yang signifikan kemiskinan terhadap perilaku keagamaan pengemis. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang telah difokuskan pada tiga aspek ini seperti sholat, puasa dan zakat tidak dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan rasa keimanan kepada Allah SWT dan tidak merupakan perwujudan dari rasa penghambaan nya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, "Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)", ed. Kamran As'at Irsyady, Cet ke-III Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Persepektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, "Sholat (Definisi, Anjuran, dan Ancaman)" (On-Line), 2015, tersedia pada <https://www.d1.islamhouse.com>
- Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012
- Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Diah Retno Hastuti; M. Saleh Ali; Eymal B. Demmallino; Rahmadani, Ringkasan *Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*, Makasar: Pustaka Tanam Ilmu, 2019
- Dimas, *Pengemis Undercover*, Jakarta: Titik Media Publisier, 2013
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009

- Farhat Amaliah Ahmad, “Persepektif HUKUM Islam Tentang Praktik Mengemis (Studi Kasus di Bandar Lampung)”, *SKRIPSI Program Strata I Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung*, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, ed. Alimandan Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004
- George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. ke-7 Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003
- Mohammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2004
- Nur Solikin AR, *Agama dan Problem Mondial: Mengurai dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*, Jember: Pustaka Pelajar, 2013
- Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Kencana, 2015
- Ponirin dan Lukitaningsih, *Sosiologi (On-Line)*, Yayasan Kita Menulis, (2019), tersedia pada books.google.co.id
- Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Shalih bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis: Antara Kebutuhan dan Penipuan*, Jakarta: Darul Falah, 2003
- Shalih bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis: Antara Kebutuhan dan Penipuan*, Jakarta: Darul Falah, 2003
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011
- Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009

Wildan Sani Nugraha, "Makalah tentang Pengemis" (On-Line), 2016, tersedia pada <https://www.academia.edu/8020154/Makalah-Tentang-Pengemis>

Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana, 2015